

Urgensi Literasi Budaya Generasi Milenial di Era Digital

Yora Haliza¹, Fitri Handayani², Gusrianda³

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Paramadina

halizayora2@gmail.com

Abstrak. Era digital memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan informasi. Era tersebut telah mengharuskan generasi milenial dalam memahami nilai –nilai konservasi budaya, diantaranya pada cara berpikir dan bertindak khususnya pada para generasi milenial yang harus memiliki kompetensi literasi digital yaitu kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui literasi digital. Banyak manfaat dari literasi digital, salah satunya meningkatkan titik fokus dan tingkat konsentrasi seseorang. Manfaat lainnya pada diri seseorang adalah kemampuannya dalam membaca informasi, akan meningkatkan kemampuannya dalam merangkai kalimat serta menulis informasi. Literasi digital berkaitan erat dengan konservasi budaya, konservasi disini bukan akan membicarakan tentang lingkungan dan penghijauan namun dimaknai sebagai upaya perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Literasi, Budaya, Generasi Milenial, Era Digital

PENDAHULUAN

Generasi milenial beberapa tahun belakangan ini sering didengarkan, terutama di media sosial. Generasi ini merupakan generasi yang sangat dekat dengan dunia digital karena menjadikan digital sebagai ruang pribadinya dalam mengakses, mendapatkan, membagikan semua bentuk informasi yang mereka temui di internet. Apapun yang mereka temui ketika berselancar segera dijadikan sumber informasi untuk dibagikan ke publik. Tidak jarang jika generasi milenial ini disebut sebagai masyarakat digital yang dengan mudahnya memviralkan apapun yang terjadi di jagat maya. Salah satu media yang dijadikan sebagai tempat eksis informasi di internet adalah media sosial. Sering kali kita mendengar dan melihat maraknya informasi-informasi yang menjadi viral di media sosial yang

dibagikan oleh generasi milenial ini, padahal belum tentu apa yang mereka viralkan itu adalah benar (Sapta, 2019).

Melalui kemampuan untuk mengakses data, kemudian dapat mengelola informasi yang telah diterima dengan memahaminya dengan baik. Tidak hanya itu, mereka juga harus dapat mengintegrasikan dan mengkomunikasikan informasi tersebut dengan baik. Bahkan dibutuhkan kemampuan untuk mengevaluasi, dan menciptakan informasi secara aman dan tepat. Jika dilaksanakan dengan baik, maka dengan kemampuan literasi digital yang baik maka akan meningkatkan kemampuan lainnya melalui kemampuan menciptakan informasi dan menuliskannya melalui rangkaian kalimat yang mudah dipahami. Literasi digital memiliki banyak tantangan dalam implementasinya. Untuk meminimalisir hal tersebut dapat diatasi melalui penggunaan teknologi dengan tepat saat melakukan literasi digital sehingga informasi dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh generasi milenial (Darul, 2022).

Literasi merupakan suatu kegiatan positif yang berguna untuk menambah wawasan, pola pikir dan memperluas ilmu pengetahuan. Budaya literasi sering kali digunakan oleh orang-orang di berbagai negara. Bahkan jika kita menilik pada zaman Yunani kuno, mereka semua sangat menjunjung tinggi adanya literasi dan filsafat. Bahkan pada masa Nabi Muhammad pun, ayat yang pertama turun mengajarkan kepada manusia betapa pentingnya budaya literasi. Pada era apapun, budaya literasi seolah-olah menjadi garda terdepan dalam membuka gerbang pendidikan yang lebih luas. Urgensi literasi seolah-olah sudah menjadi bagian dari masa depan bangsa. Hal itu dikarenakan, jika bangsa tersebut tidak mampu mempertahankan budaya literasi pada dinamika perkembangan masyarakat (Agil, 2022).

Menurut Wells (dalam Heryati, dkk (2010) terdapat empat tingkatan literasi, yaitu performative, functional, informational, dan epistemic. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan. Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga

menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya.

Budaya merupakan suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosial-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia Mulyana (2009). Sementara menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), Budaya adalah sebuah pemikiran, akal budi atau adat istiadat. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat.

Menurut Bakker budaya adalah proses penciptaan, publikasi, dan pengolahan nilai-nilai manusiawi. Ini melibatkan usaha untuk membudayakan materi alam mentah dan produk-produk yang dihasilkannya. Dalam konteks bahan alam, baik yang terkait dengan diri maupun lingkungan fisik dan sosial, nilai-nilai diidentifikasi dan dikembangkan hingga mencapai tahap kesempurnaan. Memasyarakatkan alam, menghargai manusia, serta memperbaiki hubungan antarindividu dan manusia dengan lingkungannya menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Literasi budaya merupakan, “Kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa, sementara literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa” (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017) . literasi budaya juga dapat diartikan sebagai kegiatan literasi untuk meningkatkan kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan tentang kebudayaan.

Budaya literasi sangat berperan penting dalam peningkatan pendidikan karakter pada setiap manusia. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh tiap -tiap orang yang menyangkut hal kepribadian, sikap, dan tingkah laku terhadap lingkungan di sekitarnya. Tujuan adanya budaya literasi diharapkan masyarakat dapat lebih memahami suatu informasi hingga membentuk pola pikir kritis, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas serta pendidikan karakter yang baik. Suatu perwujudan untuk membentuk karakter bisa melalui budaya literasi, sehingga literasi bisa

menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas seseorang. Seiring dengan majunya teknologi membuat semakin mudahnya mendapatkan suatu informasi secara kilat, sehingga budaya literasi dapat diterapkan kapanpun dan dimanapun oleh masyarakat. Akan tetapi kemajuan teknologi tidak selalu berjalan sesuai dengan harapan karena beberapa orang tidak memanfaatkan teknologi dengan baik, hal tersebut yang menjadi faktor utama rendahnya tingkat literasi di Indonesia (Ghozy, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Milenial

Berdasarkan pada generation theory dari Karl Mannheim maka pengertian generasi milenial adalah mereka yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2000 atau generasi yang lahir pada 1980-2000 yang juga disebut sebagai generasi Y (Menteri PPPA, 2018). Jika melihat dari kurun waktu tersebut maka jumlah sebaran generasi milenial sangat besar khususnya di Indonesia. Generasi tersebut yang pada saat ini berada pada umur yang sangat produktif. karakteristik mereka sebagai *the true digital natives* (Isnarmi, 2020). Generasi milenial memiliki karakter sikap yang pragmatis dalam hidupnya. Karakter lainnya adalah dalam peranan sosial mereka tidak memiliki keterlibatan secara aktif karena biasanya lebih individualis.

Mereka juga cenderung kurang memiliki semangat dalam perjuangan hidup karena lebih memilih mencapai sesuatu dengan cara yang instan dan menyenangkan. Generasi milenial juga memiliki karakter sikap kecemasan pada hal yang mengancam rasa aman mereka karena terbiasa dibuai dengan hal menyenangkan dan proses instan. Serta dari sudut pandang pasar, mereka menjadi komoditi dalam berbagai macam produk karena mereka sadar dengan ongkos atau costs-conscious generation (Andy, 2022). Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengkondisikan peserta masyarakat yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat.

Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003). Proses pengembangan kemampuan berbahasa dan bersastra dilaksanakan dengan cara mengembangkan kemampuan kognitif, analisis, sintesis, evaluasi, dan

kreasi melalui suatu kajian langsung terhadap kondisi sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir cermat dan kritis. Proses pemahaman generasi muda terhadap fenomena sosial dengan pengenalan secara langsung akan lebih memudahkan bagi mereka dalam mengembangkan kompetensinya (Ane, 2015).

Literasi Media

Banjirnya informasi di era globalisasi saat ini membuat audiens wajib untuk mencerna dan memahami isi informasi agar akurat dan kredibel. Oleh karena itu audiens khususnya generasi muda sebagai konsumen informasi wajib untuk melakukan literasi. Secara umum literasi media dipahami sebagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh individu dalam upaya mendapatkan informasi dengan cara menyaring informasi yang diakses melalui perangkat digital dengan pengetahuan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif untuk menggunakan perangkat digital seperti internet (Sari, 2019). Literasi media juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami suatu pesan informasi melalui proses mengakses informasi, kemudian menganalisisnya, selanjutnya proses mengevaluasi informasi serta membuat pesan dalam berbagai konteks (Inda, 2016).

Literasi media pada saat ini wajib dimiliki sebagai kemampuan dasar individu pada mengakses informasi khususnya generasi muda. Khususnya pada kondisi saat ini di saat kuatnya terpaan media sosial yang semakin sulit dikendalikan pada era digital sekarang ini. Sehingga kemampuan dasar yang wajib dimiliki individu tidak hanya pada mengakses dan menggunakan informasi, namun juga dalam proses penyajian informasi sehingga akurat dan kredibel. Dengan demikian maka generasi muda khususnya tidak akan mengalami disorientasi informasi karena mereka sudah mampu menempatkan diri untuk mendapatkan informasi dengan baik (Andy, 2022).

Kampanye isu literasi media bagi generasi milenial telah dilakukan oleh *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga global di abad ke-21. Inti gerakan tersebut mengajak masyarakat untuk merespon perubahan global dalam sistem informasi. Tantangan ke depan semakin banyak sehingga literasi media bagi generasi milenial harus memiliki beberapa aspek kecakapan yang harus dimiliki generasi muda. Aspek-aspek kecakapan yang dikembangkan diantaranya meliputi *civic literacy*, *global citizenship*, dan *digital citizenship* (Sari, 2020).

Generasi milenial adalah mereka yang lahir pada kurun waktu tahun 1980 sampai tahun 2000 atau generasi yang lahir pada 1980-2000 yang juga disebut sebagai generasi Y (Menteri PPPA, 2018). Generasi milenial memiliki karakter sikap yang pragmatis dalam hidupnya. Karakter lainnya adalah dalam peranan sosial mereka tidak memiliki keterlibatan secara aktif karena biasanya lebih individualis.

Mereka juga cenderung kurang memiliki semangat dalam perjuangan hidup karena lebih memilih mencapai sesuatu dengan cara yang instan dan menyenangkan. Generasi milenial juga memiliki karakter sikap kecemasan pada hal yang mengancam rasa aman mereka karena terbiasa dibuai dengan hal menyenangkan dan proses instan (Andy, 2022). Pembelajaran berbasis budaya literasi akan mengkondisikan peserta masyarakat yang merupakan generasi muda untuk menjadi seorang literat. Peningkatan kemampuan literasi dalam belajar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Banjirnya informasi di era globalisasi saat ini membuat audiens wajib untuk mencerna dan memahami isi informasi agar akurat dan kredibel. Oleh karena itu audiens khususnya generasi muda sebagai konsumen informasi wajib untuk melakukan literasi. Secara umum literasi media dipahami sebagai kemampuan yang wajib dimiliki oleh individu dalam upaya mendapatkan informasi dengan cara menyaring informasi yang diakses melalui perangkat digital dengan pengetahuan kemampuan teknis dan kecerdasan kognitif untuk menggunakan perangkat digital seperti internet (Sari, 2019). Kampanye isu literasi media bagi generasi milenial telah dilakukan oleh *Partnership for 21st Century Skill*, yaitu gerakan yang memfokuskan pada pengembangan kecakapan warga global di abad ke-21. Inti gerakan tersebut mengajak masyarakat untuk merespon perubahan global dalam sistem informasi (Sari, 2019).

SIMPULAN

Literasi merupakan suatu kegiatan positif yang berguna untuk menambah wawasan, pola pikir dan memperluas ilmu pengetahuan. Budaya literasi sering kali digunakan oleh orang-orang di berbagai negara. Budaya literasi sangat berperan penting dalam peningkatan pendidikan karakter pada

setiap manusia. Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh tiap -tiap orang yang menyangkut hal kepribadian, sikap, dan tingkah laku terhadap lingkungan di sekitarnya. Tujuan adanya budaya literasi diharapkan masyarakat dapat lebih memahami suatu informasi hingga membentuk pola pikir kritis, sehingga masyarakat memiliki wawasan yang luas serta pendidikan karakter yang baik. Suatu perwujudan untuk membentuk karakter bisa melalui budaya literasi, sehingga literasi bisa menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas seseorang.

Literasi media pada saat ini wajib dimiliki sebagai kemampuan dasar individu pada pengakses informasi khususnya generasi muda. Khususnya pada kondisi saat ini di saat kuatnya terpaan media sosial yang semakin sulit dikendalikan pada era digital sekarang ini. Sehingga kemampuan dasar yang wajib dimiliki individu tidak hanya pada mengakses dan menggunakan informasi, namun juga dalam proses penyajian informasi sehingga akurat dan kredibel. Dengan demikian maka generasi muda khususnya tidak akan mengalami disorientasi informasi karena mereka sudah mampu menempatkan diri untuk mendapatkan informasi dengan baik.

Referensi

- Agil. (2022). *Urgensi Budaya Literasi di Era Digital*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ane. (2015). *Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
- Darul dan Andy. (2022). Urgensi Literasi Digital Bagi Generasi Milenial dalam Konservasi Budaya. *Libraria: Jurnal Perpustakaan*, 2(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.21043/libraria.v10i2.17468>.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Fitriyani, I.(2016). Literasi Media pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi. Universitas Muwarman.
- Ghozy. (2022). Pentingnya Budaya Literasi dalam Peningkatan Pendidikan Karakter. DISPERSIP HSS.

- Isnarmi dan Rika. (2020). Social Studies: Generasi Milenial dan kearifan Lokal. *Sosiohumanika*, 13(1).Doi: <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v13i1.1298>.
- KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan).
- Sari, S. (2019). Literasi Media pada Generasi Milenial di Era Digital. *Profesional: Jurnal Komunikasi dan Administrasi*, 6(2). Doi: <https://doi.org/10.37676/professional.v6i2.943>.
- Sujarweni, V.W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Pustaka*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.